

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi permasalahan gizi utama bagi bayi dan anak di bawah lima tahun di seluruh dunia. Stunting merupakan kondisi pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur dan jenis kelamin kurang kelas 2 SD berdasarkan kurva pertumbuhan (WHO). Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terkait dengan kurangnya nutrisi dan praktik pemberian makan yang tidak sesuai pada bayi dan anak. Kementerian Kesehatan RI 2022 mengatakan bahwa stunting pada balita dapat menyebabkan pertumbuhan fisik yang terhambat, perkembangan mental yang terhambat, dan masalah kesehatan lainnya. Karena itu, stunting harus mendapat perhatian khusus. Skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang anak memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini dikenal sebagai stunting atau pendek. (Simalluang, 2023)

Indonesia menghadapi banyak masalah dalam proses meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jumlah stunting yang tinggi pada anak balita merupakan salah satu penyebab masalah ini. Stunting menyebabkan kegagalan dalam proses pertumbuhan balita, terutama selama periode penting 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Ini berdampak pada perkembangan kognitif balita, pertumbuhan fisik, dan kesejahteraan ekonomi negara dan masyarakat secara keseluruhan (Aulia & Dewi Purnamawati, 2025).

Laporan UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dan WHO (*World Health Organization*) (2023) menyatakan bahwa sekitar 148 juta anak balita di seluruh dunia mengalami stunting, dengan angka tertinggi di Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika. Di Indonesia, prevalensi stunting sebesar 30,8% pada tahun 2018 menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), tetapi kemudian turun menjadi 21,6% pada tahun 2022 menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Namun, jumlah ini masih di atas ambang batas 20% yang ditetapkan oleh

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2023 prevalensi di Indonesia mencapai 21,5% , dan pada tahun 2024 ,prevalensi stunting nasional menurun menjadi 19,8% setara dengan sekitar 4,48 juta balita yang menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu sekitar 377.000 kasus balita stunting baru bisa dicegah pada tahun 2024 (Syamdarniati, SKM., 2023). Meskipun prevalensi stunting telah menurun, tetapi Jawa Tengah menempati peringkat ke dua setelah Jawa Barat yang menempati angka pertama dengan prevalensi stunting terbanyak di Indonesia dengan jumlah prevalensi 485.893 balita (Prastiwi *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita stunting di Provinsi Jawa Tengah mencapai 20,8%. Sementara itu, berdasarkan data Profil Kesehatan, persentase balita stunting tercatat sebesar 9,79%. Di Kota Tegal, prevalensi balita stunting mencapai 11,32%. Adapun kabupaten/kota dengan persentase balita stunting tertinggi adalah Kabupaten Tegal sebesar 18,24%, sedangkan persentase terendah terdapat di Kota Semarang sebesar 1,14%. (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2023). Berdasarkan data Puskesmas Kramat, terdapat 407 balita yang mengalami stunting.

Stunting pada balita dapat disebabkan oleh berbagai variabel multidimensi yang saling berhubungan. Faktor stunting dapat dibagi menjadi dua kategori faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung termasuk asupan gizi yang buruk, faktor genetik, seperti tinggi badan orang tua yang rendah, penyakit infeksi, dan tidak tersedianya makanan di rumah. Faktor tidak langsung termasuk pola asuh dan kebersihan yang buruk, pendidikan orang tua yang buruk, ibu yang kekurangan nutrisi, dan ibu yang melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (Sukresno *et al.*, 2025).

Salah satu faktor pendukung yang berhubungan dengan pola pemberian makan yang menyebabkan stunting adalah cara orang tua memberi makan anak mereka. Ibu akan berdampak positif pada anaknya jika mereka lebih peduli atau

mendukung mereka dalam semua hal, termasuk dalam hal pola asuh dan pemberian makanan. Sebaliknya, jika ibu tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya, maka akan berdampak negatif pada pemenuhan gizi anaknya. Pengasuh yang berasal dari keluarga miskin kadang-kadang melihat faktor menyusui sebagai alternatif murah untuk susu formula atau makanan pendamping karena mereka menyusui anak mereka secara terus-menerus. Pengasuh yang berasal dari keluarga miskin juga cenderung tidak memberikan makanan yang beragam yang sesuai dengan usia dan tingkat kebutuhan gizi anak mereka. Jika anak yang telah disusui merasa kenyang lebih lama, pengasuh mereka tidak terdesak untuk memberi mereka makanan pendamping yang lebih banyak dan bervariasi, yang menyebabkan stunting (Ke et al., 2025).

Gizi pada makanan merupakan salah satu dari banyak faktor yang saling berkaitan sehingga menyebabkan stunting. Sangat penting untuk memastikan kualitas dan jumlah nutrisi yang diterima anak dari makanannya karena anak sering kekurangan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran ibu dalam menjaga pola makan anak-anak mereka. Asupan makanan sangat penting untuk pertumbuhan anak peran ibu sangat penting dalam menjaga pola makan anak karena mereka bertanggung jawab atas pemilihan dan penyajian makanan di rumah. Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh kualitas asupan gizi, yang mencakup jumlah protein, vitamin, mineral, dan mikronutrien esensial seperti yodium, zinc, dan besi. Studi menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama stunting pada balita di Indonesia adalah praktik pemberian makan yang kurang tepat, seperti ketidakseimbangan pemberian gizi atau keterlambatan pemberian MPASI.

Dampak stunting dapat terlihat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak dengan stunting memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan perkembangan otak, keterlambatan kognitif, gangguan bahasa, dan risiko kematian akibat daya tahan tubuh yang lemah. Di sisi lain, stunting menyebabkan postur tubuh yang lebih pendek dari rata-rata, penurunan kapasitas intelektual, produktivitas kerja yang lebih

rendah, dan peningkatan risiko kematian akibat daya tahan tubuh (Ningsih *et al.*, 2025).

Pola konsumsi makanan yang diterapkan pada anak kecil memiliki dampak besar terhadap proses tumbuh kembang mereka, karena makanan mengandung nutrisi yang penting untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan bayi dan anak. Apabila pola makan pada anak tidak terpenuhi dengan baik, maka pertumbuhan mereka dapat terpengaruh, seperti berat badan yang kurang, tinggi badan yang pendek, bahkan berpotensi mengalami masalah gizi. Penataan pemberian makanan harus disesuaikan dengan Pedoman Gizi Seimbang.(Lailiyah *et al.*, 2021).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Carolina I.S.Suling, Malisa Ariani, dan Umi Hanik Fetriyah (2024), Dengan judul Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita, Didapatkan hasil bahwa mayoritas balita, yaitu 80,6%, memiliki pola makan yang baik, sementara kejadian stunting tercatat sebanyak 51,6%. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dan kejadian stunting pada anak dengan nilai $p\text{-value} = 0,018$.(Suling S I *et al.*, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amanda, Nuari Andolina, dan Aminah Aatina Adhyatma (2023) dengan judul *Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Botania*, diperoleh hasil bahwa mayoritas responden memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat sebanyak 40 orang (51,9%), sedangkan balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 39 orang (51,6%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pola pemberian makan yang tepat berperan penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita sehingga diperlukan edukasi kepada orang tua mengenai praktik pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak (Amanda *et al.*, 2023).

Ningsih, Sutinbuk, dan Asmaruddin (2025) juga melakukan penelitian dengan judul *Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan yang meliputi jenis makanan, jumlah makanan, dan frekuensi makan dengan kejadian. Pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal melalui variasi jenis makanan, jumlah makanan yang mencukupi, serta frekuensi makan yang sesuai berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan linear anak. Oleh karena itu, pola pemberian makan yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita (Ningsih et al., 2025).

Namun berdasarkan studi yang dilakukan oleh Abd Arafat, Rosita, Rabia, dan Siti (2022), Dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu, Di dapatkan hasil bahwa mayoritas ibu memberikan pola makan yang baik untuk anak balita (86,0%) dan sebagian besar anak balita tidak mengalami stunting (87,7%). Hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dan kejadian stunting pada anak balita dengan nilai $p\text{-value} = 1,000 (>0,05)$. (Arafat et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini Hakim, Yuningsih, dan Adzra Fani (2025) dengan judul Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24–59 Bulan, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden menerapkan pola pemberian makan yang responsif sebanyak 55 responden (50,45%), sedangkan mayoritas balita mengalami stunting sebanyak 82 anak (75,2%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan dengan nilai $p\text{-value} > 0,05$. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pola pemberian makan bukan merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada balita (Hakim dkk., 2025).

Meskipun banyak studi telah dilakukan mengenai keterkaitan antara pola makan dan kejadiannya stunting pada anak-anak, masih ada celah penelitian yang perlu diteliti lebih dalam. Penelitian yang dilakukan oleh Carolina et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola makan dan kejadian stunting, sementara penelitian oleh Abd Arafat et al. (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak ada hubungan signifikan yang ditemukan. Perbedaan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola makan dan stunting belum menunjukkan konsistensi. Selain itu, variasi dalam lokasi penelitian, karakteristik responden, ukuran sampel, dan alat ukur yang digunakan diduga berkontribusi terhadap perbedaan hasil studi. Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut tentang hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di area kerja Puskesmas Kramat sangat diperlukan. Penelitian ini menawarkan kebaruan karena dilakukan di tempat yang belum pernah diteliti sebelumnya dengan memanfaatkan data terkini serta meneliti hubungan pola makan secara menyeluruh terhadap kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun, sehingga diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih akurat sesuai karakteristik wilayah kerja Puskesmas Kramat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu, “Apakah ada hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kramat ”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kramat

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia anak, jenis kelamin anak, usia ibu, pekerjaan pada ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun
- b. Mengidentifikasi pola makan pada anak usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kramat.
- c. Mengidentifikasi kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kramat.
- d. Menganalisis Hubungan pola makan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kramat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan anak, mengenai hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar teoritis dalam memahami pentingnya pola makan yang baik dan seimbang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi status pertumbuhan anak, khususnya dalam upaya pencegahan stunting.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Puskesmas Kramat dalam upaya meningkatkan program pencegahan dan penanggulangan stunting, khususnya melalui edukasi mengenai pola makan yang tepat pada anak usia 2–5 tahun.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan, bahan pembelajaran, serta referensi ilmiah bagi mahasiswa dan civitas akademika, khususnya dalam pengembangan materi keperawatan anak yang berkaitan dengan gizi anak dan pencegahan stunting.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan, bahan pembelajaran, serta referensi ilmiah bagi mahasiswa dan civitas akademika, khususnya dalam pengembangan materi keperawatan anak yang berkaitan dengan gizi anak dan pencegahan stunting.